

The Jabariyah Flow in Islamic Theological Thought: History, Thought, and Its Implications for the Concept of Destiny

Annida Azhari Ritonga^{1*)}, Afifatul Hizmi²⁾, Zulfahmi Lubis³⁾, Mentari Asshiddiqie⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence author : annida0331253071@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v10i1.3525>

Abstract

The phenomenon of theological debate regarding the limits of human freedom and the absoluteness of God's will continues to move dynamically in the history of Islamic thought, where the Jabariyah school is present as a representation of a radical deterministic view. This study aims to comprehensively examine the history of the emergence, main thoughts, theological arguments, and the role of the main figures of the Jabariyah school in the conceptualization of the development of theology. The research method applied is a qualitative method through an in-depth library research approach by analyzing various valid classical and contemporary theological literature sources. The results of the study show that Jabariyah developed rapidly during the reign of the Umayyad Dynasty, pioneered by figures Ja'ad bin Dirham and Jahm bin Shafwan, with the central doctrine that all human existence and actions are completely determined by the destiny of Allah SWT without free choice. In conclusion, this extreme view reduces the basic concept of human endeavor, thus triggering widespread criticism from scholars because it is considered to negate human accountability for their sins. The implication is that the rigid understanding of Jabariyah has the potential to foster an attitude of resignation (fatalism) that hinders the social, intellectual, and productivity of Muslims to this day. Therefore, further research is recommended to examine the transformation of the Jabariyah movement's thinking in the modern era as well as the psychological implications of this fatalistic doctrine on the economic work ethic of contemporary Muslim society.

Keywords: Jabariyah, Islamic Theology, Destiny, Human Free Will.

ABSTRAK

Fenomena perdebatan teologis mengenai batas kebebasan manusia dan kemutlakan kehendak Tuhan terus bergerak dinamis dalam sejarah pemikiran Islam, di mana aliran Jabariyah hadir sebagai representasi pandangan deterministik radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai sejarah kemunculan, pemikiran pokok, argumentasi teologis, serta peran tokoh-tokoh utama aliran Jabariyah dalam konsetualisasi perkembangan ilmu kalam. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) secara mendalam dengan menganalisis berbagai sumber literatur teologi klasik maupun kontemporer yang valid. Hasil kajian menunjukkan bahwa Jabariyah berkembang pesat pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, dipelopori oleh tokoh Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan, dengan doktrin sentral bahwa seluruh eksistensi perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh takdir Allah SWT tanpa kebebasan memilih. Kesimpulannya, pandangan ekstrem ini mereduksi konsep dasar ikhtiar manusia sehingga memicu kritik luas dari ulama karena dinilai menegasikan pertanggungjawaban manusia atas dosanya. Implikasinya, pemahaman Jabariyah yang kaku berpotensi besar menyuburkan sikap pasrah (fatalisme) yang menghambat kemajuan sosial, intelektual, serta produktivitas umat Islam hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji bentuk transformasi pemikiran gerakan aliran -Jabariyah pada era modern serta implikasi psikologis doktrin fatalistik ini terhadap etos kerja ekonomi masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Jabariyah, Teologi Islam, Takdir, Kebebasan Manusia.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu kalam dalam sejarah islam melahirkan berbagai aliran pemikiran yang berusaha menjelaskan hubungan antara kehendak allah swt dengan perbuatan manusia. Salah satu persoalan teologis yang paling banyak diperdebatkan adalah masalah takdir dan kebebasan manusia. Perdebatan tersebut melahirkan beberapa aliran, salah satunya jabariyah.

Aliran jabariyah merupakan salah satu aliran teologi islam yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Segala sesuatu yang dilakukan manusia sepenuhnya ditentukan oleh kehendak allah (fatalism). Dalam pandangan ini, manusia dianggap tidak memiliki daya (qudrah) dan kehendak (iradah) secara mandiri, melainkan hanya menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh allah. Pemikiran ini sering dikaitkan dengan tokoh seperti jahm bin shafwan yang menjadi pelopor bagi aliran tersebut.

Munculnya aliran jabariyah tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan intelektual pada masa awal islam, terutama pada masa dinasti umayyah. Pada saat itu, perdebatan mengenai takdir sering digunakan sebagai legitimasi kekuasaan karena dan politik, sehingga memunculkan berbagai reaksi intelektual dari para ulama dan pemikir muslim. Jabariyah hadir sebagai salah satu respon terhadap persoalan tersebut, namun pandangannya menuai banyak kritik karena dianggap menghilangkan tanggung jawab moral manusia.

Kajian literatur mengenai doktrin fatalisme teologis ini menunjukkan perkembangan interpretasi yang kaya, mulai dari perspektif psikologis hingga dampak sosialnya terhadap umat Muslim. Penelitian terdahulu oleh Fauziah (2024) berfokus pada rekonstruksi pemikiran Jahm bin Shafwan yang menggunakan metafora manusia sebagai sehelai bulu untuk menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia berada di bawah kendali mutlak Tuhan. Dari sudut pandang psikologi kognitif, penelitian Ni'matul Maula (2024) mengidentifikasi bahwa internalisasi teologi Jabariyah berkontribusi pada pembentukan external locus of control yang kuat, yang dalam beberapa kasus dapat memicu sikap pasif dan ketergantungan pada nasib saat pengambilan keputusan. Sementara itu, studi terbaru dari Azka dkk (2025) memperluas cakupan analisis dengan menyoroti dinamika sosial-politik, di mana integrasi nilai determinisme Jabariyah dinilai mampu memberikan ketenangan spiritual dan stabilitas sosial, meskipun di sisi lain berisiko menghambat inovasi serta reformasi intelektual di era modern.

Di sisi lain, pemahaman yang ekstrem terhadap konsep takdir seperti yang diajarkan oleh jabariyah dapat berdampak pada sikap pasif, fatalistic, dan kurangnya usaha dalam kehidupan. Hal ini bertentangan dengan ajaran islam yang mendorong umatnya untuk berikhtiar dan

bertanggung jawab atas perbuatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah kemunculan, pemikiran pokok, argumentasi, serta tokoh-tokoh utama aliran jabariyah dalam perkembangan ilmu kalam. Pembahasan ini menjadi relevan dikaji guna memahami dinamika pemikiran teologi islam beserta implikasinya terhadap kehidupan umat islam hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) (Sugiyono, 2021), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama penelitian (Albina, 2023). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas ilmu kalam, sejarah pemikiran Islam, serta perkembangan aliran Jabariyah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep-konsep utama yang berkaitan dengan sejarah, tokoh, dan pemikiran aliran Jabariyah (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aliran Jabariyyah

Secara bahasa Jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung pengertian memaksa. Adapun yang dimaksud memaksa adalah sebuah perbuatan manusia itu bukan atas kehendak sendiri, namun ditentukan oleh Allah SWT. Sedangkan menurut al-Syahrastani Jabariyah berarti menghilangkan perbuatan hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah SWT (Sufyan Raji Abdullah, 2006).

Aliran Jabariyah merupakan salah satu aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Semua tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah atau fatalisme teologis (Nasution, 1986). Dalam pandangan ini, manusia hanyalah “pelaku pasif” yang menjalankan ketetapan Tuhan tanpa memiliki kemampuan untuk memilih secara mandiri.

Secara etimologis, kata Jabariyah berasal dari bahasa Arab jabara yang berarti “memaksa”. Oleh karena itu, aliran ini menekankan bahwa manusia berada dalam keadaan terpaksa (majbur) dalam setiap tindakannya (Harun Nasution, 2008).

Dalam istilah Inggris faham ini disebut fatalisme atau predistination, yaitu faham bahwa perbuatan manusia ditentukan sejak semula oleh qadha dan qadhar Tuhan. Maka doktrin aliran

jabariyah ini menganut paham bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi perbuatannya dalam keadaan terpaksa (Mulyono & Bashori, 2010).

Menurut Syahrastani, aliran Jabariyah dalam menganalisa perbuatan manusia terdapat dua pandangan yaitu:

1. Pandangan ekstrim yang disebut al-Jabariyah al-Khalish, yaitu jabariyah yang tidak menetapkan perbuatan atau kekuasaan sedikitpun pada manusia, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Jahm bin Sofwan.
2. Pandangan moderat yang diberi istilah al-Jabariyah al-Mutawasithah, yaitu jabariyah yang menetapkan adanya qudrat pada manusia, tetapi qudrat tersebut tidak mempunyai efek atas perbuatan.

Pandangan ini pelopornya adalah Husain bin Muhammad al Najjar dan Dirar bin 'Amr. Dapat Kita simpulkan bahwa aliran Jabariyah adalah aliran sekelompok orang yang memahami bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan merupakan sebuah unsur keterpaksaan atas kehendak Tuhan dikarenakan telah ditentukan oleh qadha' dan qadar Tuhan. Jabariyah adalah pendapat yang tumbuh dalam masyarakat Islam yang melepaskan diri dari seluruh tanggungjawab. Maka Manusia itu disamakan dengan makhluk lain yang sepi dan bebas dari tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, manusia itu diibaratkan benda mati yang hanya bergerak dan digerakkan oleh Allah Pencipta, sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya. Dalam soal ini manusia itu dianggap tidak lain melainkan bulu di udara dibawa angin menurut arah yang diinginkan-Nya. Maka manusia itu sunyi dan luput dari ikhtiar untuk memilih apa yang diinginkannya sendiri.

B. Sejarah Perkembangan Aliran Jabariyah

Aliran Jabariyah muncul pada masa awal perkembangan pemikiran Islam, terutama pada abad pertama dan kedua Hijriah. Kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik pada masa Dinasti Umayyah, di mana konsep takdir sering digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan (Rozak & Anwar, 2012).

Para penguasa saat itu cenderung menanamkan paham bahwa segala sesuatu, termasuk kekuasaan mereka, merupakan kehendak Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Hal ini memicu lahirnya perdebatan teologis mengenai hubungan antara takdir Tuhan dan kebebasan manusia. Tokoh awal yang dianggap sebagai perintis pemikiran ini adalah Ja'd bin Dirham, yang

kemudian ajarannya dikembangkan lebih sistematis oleh muridnya, jahm bin shafwan . Dari sinilah muncul kelompok jahmiyah, yang merupakan bentuk paling ekstrem dari jabariyah (ahmad amin, 1975).

Aliran ini berkembang sebagai reaksi terhadap aliran qadariyah, yang justru menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Namun, karena pandangannya yang sangat ekstrem dalam meniadakan peran manusia, jabariyah akhirnya ditolak oleh mayoritas ulama islam, termasuk dari kalangan ahlu sunnah.

Rasulullah hanya menganjurkan agar mengimani takdir dan melarang untuk memperbincangkan lebih jauh, karena dikhawatirkan akan membingungkan dan mendorong tim- bulnya perpecahan. Namun selanjutnya setelah daerah- daerah islam meluas ke negara- negara syiria, palestina, mesir, dan persia pada masa khalifah umar bin khattab, maka umat islam bermacam- pur dengan umat lain dan penganut agama kuno yang membicarakan maslah takdir, ada yang menerima dan ada yang menolak, maka akhirnya timbullah perdebatan tanpa memperhatikan lagi larangan nabi. Akhirnya pada tahun tujuh puluhan hijriah muncullah ma'bad al-juhani dalam pembicaraan tentang hurriahairadah dan qudroh yang dimiliki manusia sebagai anugerah tuhan untuk melakukan perbuatannya. Ma'bad al-juhani beranggapan bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan manusia itu sendiri, bukan ciptaan atau perbuatan tuhan. Dengan munculnya pemahaman ini, maka muncul pula kemudian disiarkan dengan gigih oleh muridnya jaham on pemahaman yang dilontarkan oleh ja'ad ibn dirham, yang sofwan pada awal abad kedua hijriah. Menurut pemahaman mereka bahwa tuhan telah menakdirkan perbuatan manusi sejak semula, manusia pada hakikatnya tidak memiliki ke. Hendak dan qudrat, manusia bekerja tanpa kehendak, tetapi bekerja di bawah tekanan dan pemaksaan tuhan.

Dengan qudrat berarti manusia merupakan orang yang berhak menentukan sendiri, mengerjakan apa yang disuka- inya, sedangkan dengan irodad berarti manusia menerima tekanan ijbar belaka. Gambaran ajaran jabariyah ini persis seperti yang diungkapkan oleh jaham ibn sofwan sendiri: Manusia itu sesungguhnya majbur dalam segala tindakannya, ia tidak mempunyai ikhtiar dan kekuasaan, ia tidak ubahnya seperti bulu ayam yang terawang di udara, apabila digerakkan ia akan bergerak dan apabila dimantapkan ia akan mantap, allah swt yang berkuasa atas segala tindakan, semuanya bersumber dari tuhan.

Menurut paham jabariyah perbuatan manusia diciptakan tuhan dalam diri manusia, dalam paham ini manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia menurut jabariyah tak ubahnya sebagai wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan

dalang. Kalau dalam paham qadariyah terdapat kebebasan manusia, dalam paham jabariyah manusia tidak mempunyai kebebasan, semua perbuatannya telah ditentukan tuhan sejak azal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa paham jabariyah meniadakan perbuatan manusia dan menyandarkannya kepada perbuatan tuhan, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatan- nya, melainkan ia majbur.

Bila kita hubungkan kemajburan manusia, seperti yang disinyalirkan oleh aliran jabariyah dengan kesediaan akal yang dimiliki manusia, maka seolah- olah akal yang dapat menentukan pertimbangan yang akan dilakukan manusia tidak difungsikan secara utuh, padahal melalui akalnya manusia mengetahui perbuatan yang akan dilakukannya, dan untuk mengetahui apa yang akan ia lakukan itu tidak mesti menerima majburnya tuhan saja, tanpa adanya majbur-nya tuhan manusia cukup mampu untuk mempertimbangkan dan menentukan apa yang akan dilakukan.

Adanya pemaksaan tuhan hanya memperkuat pertimbangan akal manusia, setelah manusia mengetahui apa yang akan dilakukan, maka akal mengomandoi supaya perbuatan itu dilakukan. Maka di sinilah letak peranan aktifnya akal untuk menentukan apakah perbuatan itu akan berakibat baik atau buruk, apakah menguntungkan atau merugikan. Apabila ia baik-menguntungkan harus dikerjakan dan apabila buruk-merugikan harus ditinggalkan.

C. Pemikiran Pokok Aliran Jabariyah

Pemikiran Jabariyah lahir dari upaya memahami hubungan antara kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia. Aliran ini menegaskan dominasi kehendak Allah SWT atas seluruh aspek kehidupan manusia sehingga kebebasan manusia dalam bertindak menjadi sangat terbatas. Konsep tersebut menjadi dasar bagi berbagai ajaran yang berkembang dalam aliran Jabariyah. Secara umum, pokok-pokok pemikiran aliran Jabariyah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penafian kebebasan manusia (free will)

Manusia tidak memiliki kehendak bebas, karena semua perbuatannya telah ditentukan oleh Allah.

2. Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah

Segala tindakan manusia, baik maupun buruk, sepenuhnya merupakan ciptaan Allah.

3. Penolakan terhadap konsep kasb (usaha manusia)

Tidak ada peran manusia dalam menciptakan perbuatannya, bahkan usaha pun tidak dianggap berpengaruh.

4. Iman dan kufur adalah takdir

Keimanan dan kekufuran seseorang sepenuhnya ditentukan oleh Allah tanpa campur tangan manusia.

5. Penghapusan tanggung jawab moral manusia (secara implisit)

Karena manusia tidak memiliki pilihan, maka tanggung jawab moral menjadi problematis dalam pandangan ini (Abdul Rozak & Rosihon Anwar, 2012).

D. Argumentasi Aliran Jabariyah

Aliran Jabariyah mendasarkan pemikirannya pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

1. QS. As-Saffat: 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

Artinya; “Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.” (QS. As-Saffat: 96).

Ayat ini dipahami sebagai bukti bahwa semua perbuatan manusia adalah ciptaan Allah.

2. QS. Al-Insan: 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ٣٠

Artinya; “Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah” (QS. Al-Insan: 30).

Ditafsirkan bahwa kehendak manusia sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah.

3. QS. Al-An'am: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ١٢٥

Artinya; “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS. Al-An'am: 125)

Dipahami bahwa hidayah sepenuhnya hak prerogatif Allah. Namun, para ulama lain mengkritik bahwa penafsiran Jabariyah bersifat parsial, karena mengabaikan ayat-ayat yang menegaskan adanya tanggung jawab dan usaha manusia.

E. Tokoh-Tokoh Aliran Jabariyah

Paham Jabariyah ini pada awalnya dipelopori oleh Ja'ad Ibn Dirham dan kemudian disiarkan oleh Jaham Ibn Sofwan dari Khurasan, Jaham adalah murid Jaad Ibn Dirham yang pada mulanya seorang juru tulis dari seorang pemimpin yang bernama Soriekh, karena Jaham sebagai seorang muba ligh, maka ia menjadi lebih terkenal pada masanya.

Aliran ini muncul untuk menanggapi pertanyaan- pertanyaan yang berkenaan dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya?, diberi Tuhan kah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya?, atautkah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Paham Jabariyah pada mulanya hampir sama dengan paham Ahl as-Sunnah dalam memahami segala yang terjadi dalam alam ini. Ia menyatakan bahwa semua yang terjadi dijadikan Tuhan, tetapi karena keradikalannya ia menjadi berbeda, sampai kepada pemahamannya bahwa orang yang meninggalkan shalat atau berbuat kejahatan itu tidak apa- apa, semuanya terjadi karena kehendak Tuhan.

Munculnya perbincangan dan perdebatan dalam masalah akidah yang sebelumnya tidak diperbincangkan dan diperdebatkan adalah sebagai upaya untuk memperjelaskan dan mempertahankan akidah yang mereka anuti dalam islam.

Namun di samping itu ada kepentingan yang lebih mendasar, yaitu sebagai upaya untuk melawan pandangan- pandangan yang muncul dari luar Islam. Sebagaimana diketahui bahwa Jaham Ibn Sofwan berdebat untuk mempertahankan akidah adanya Allah melawan golongan Sumanyyah yang ateis, sedangkan Washil Ibn Atha' mengusahakan tulisannya dengan judul Alfu masalah guna untuk menolak paham manicheisme.

Maka dapat dipahami, bahwa mereka berdebat dan memunculkan alirannya masing-masing selain membicarakan tentang takdir Tuhan dan sifat Tuhan yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an juga untuk mengimbangi teologi agama lain yang erat kaitannya dengan agama Islam, sebab dengan jatuhnya Mesir, Syam, Irak, Persia, dan lain-lainnya ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan masuknya unsur-unsur agama Yahudi, Kristen dan Majusi serta agama-agama lain- nya ke dalam agama Islam. Di samping itu, walaupun mereka sudah masuk Islam belum tentu mereka meninggalkan pikiran teologis mereka, apalagi dianggap mereka tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadis.

Bagi mereka yang tetap bertahan dengan agamanya, mereka sering melakukan perdebatan

dengan para ulama Islam. Dan, bagi para ulama Islam, dengan adanya perdebatan seperti ini dapat menambah pikiran-pikiran falsafi teologis, sehingga pikiran-pikiran tersebut sekaligus dapat berfungsi merangsang lahirnya pikiran teologi dalam Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa benih Jabariyah sudah ada pada masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin, walaupun belum begitu jelas. Dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke dalam agama Islam, ditambah dengan semakin jauhnya kaum muslimin dengan masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin mengakibatkan berkembangnya paham ini di kalangan kaum muslimin pada saat itu, akhirnya muncullah Ja'ad Ibn Dirham, Jaham Ibn Sofwan, Dhirar Ibn Umar dan Hafash al-Fard dengan ajarannya masing-masing.

Al-Syahrastani menampilkan ada empat pemuka dari al-Jahmiyah, al-Khusain Ibn Muhammad al-Najjar yang aliran ini, yaitu Jaham Ibn Sofwan yang alirannya disebut al-Dhioriah. Dalam hal ini, al-Syahrastani menyebut al-Najjariah, Ibn Umar dan Hafash al-Fard Jabariyah pada masanya belum banyak pengikutnya, walau Syahrastani tidak memasukkan Ja'ad Ibn Dirham, karena pada masa Marwan Ibn Muhammad telah menjadi pengikutnya, sehingga ia diberi gelar Marwan al-Jadi.

1. Ja'ad Ibn Dirham

Ja'ad adalah putra dari Dirham, seorang tuan dari Bani al-Hakam. Sebagai pelopor Jabariyah, Ja'ad Ibn Dirham dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang selalu membiarkan tentang teologi, ia bertempat tinggal di Damaskus. Tempat ini pada mulanya sebagai basis agama Kristen, dan latar belakang inilah salah satu faktor penyebab timbulnya paham Jabariyah di kalangan kaum muslimin.

Ajaran yang ia kemukakan antara Al-Quran itu adalah makhluk, Allah tidak mempunyai sifat seperti sifatnya makhluk dan menyatakan adanya takdir. Al-Qur'an sebagai makhluk artinya bahwa Al-Qur'an itu diciptakan Allah, dan kalau ia diciptakan berarti baru, kalau ia baru berarti bukan kalamullah. Di samping itu, Ja'ad Ibn Dirham berpendapat bahwa Tuhan itu tidak bisa disifati dengan sifat-sifat manusia sebagai ciptaannya.

Menurut al-Ghorobi, munculnya pemahaman Ja'ad tentang kemakhlukan Al-Qur'an berkembang sebagai akibat dari pengingkarnya terhadap sifat-sifat Tuhan (kalam), ia mengemukakan alasan bahwa Al-Qur'an itu baru dan Allah tidak bisa disifati dengan sifat tersebut, Al-Qur'an juga tidak mungkin qadim, karena tidak ada yang qadim selain Allah.

Takdir yang dimaksud oleh Ja'ad ialah takdir yang dimiliki manusia, ia mengatakan bahwa manusia itu dipaksa (majbur), perbuatan-perbuatan manusia hanya bersifat majazi belaka

bukan hakiki, manusia tidak bebas berbuat, perbuatannya hanya kiasan belaka.

2. Jaham Ibn Sofwan

Jaham Ibn Sofwan digelar oleh Abu Makhroj. Dia adalah seorang pemimpin Bani Rosib dari Azd. Ia pandai berbicara dan seorang orator, karena kepandaianya berbicara serta kefasihannya, al-Harits Ibn sarij al-Tamimi pada waktu berada di Khurasan mengangkatnya sebagai juru tulis dan seorang mubaligh. Di samping sebagai mubaligh ia juga sebagai seorang ahli debat. Akhir hayatnya ia dibunuh oleh Muslim Ibn Ahwaz al-Mazimi pada akhir masa Bani Marwan (127 H/744 M). Paham-pahamnya dalam teologi Islam adalah:

- a. Bahwa kalamullah (wahyu) Allah itu baru, bukan qadim dan tidak kekal.
- b. Tuhan tidak dapat disifati dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluknya, karena dengan mensifatinya akan menimbulkan persamaan (tasybih).
- c. Iman adalah marifah, sedangkan kufur adalah al-Jahlu. Oleh sebab itu, orang-orang Yahudi yang mengetahui sifat-sifat Nabi juga mukmin.
- d. Surga dan neraka adalah baru, ia akan rusak, kaxe ungkapan al-Khulud di dalam Al-Qur'an adalah hanya tidak ada sesuatu pun yang kekal selain Allah, ada adanya menggambarkan lamanya, bukan kekalnya.

Paham Jaham Ibn Sofwan di atas berkembang di daeta Khurasan dan sekitarnya, setelah ia mati terbunuh selanjutnya dikembangkan oleh para pengikutnya di Nahwan sampai dikalahkan oleh Abu Mansur al-Maturidi.

3. Al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar

Pengikut-pengikut al-Husain Ibn Muhammad al-Najja disebut dengan al-Najjariah, paham-paham yang mereka kemukakan yakitu:

- a. Kalamullah bersifat baru.
- b. Orang yang berakal sebelum turunnya wahyu wajib mengetahui Tuhan dengan nazhar dan istidhlal.
- c. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia.
- d. Dalam masalah ru'yah, manusia tidak bisa melakukan nya dengan mata kepala, hal ini mustahil terjadi, tetapi ia tidak mengingkari kemungkinan Allah memindahkan kekuatan hati untuk makrifat dengan Allah.
- e. Tingkah laku manusia yang ditimbulkan oleh iman disebut taat, bukan iman. Gabungan dari keduanya baru disebut iman tetapi bila keduanya berpisah satu sama lain, maka tidak bisa disebut apa-apa.

4. Dharar Ibn Umar dan al-Hafash al-Fard

Para pengikut Dharar Ibn Umar dan al-Hafash al-Fard disebut Dhirorish. Paham-paham yang mereka kemukakan antara lain:

- a. Perbuatan manusia diciptakan Tuhan, manusia adalah muktasib.
- b. Tidak adanya sifat-sifat Tuhan.
- c. Orang asing (yang bukan dari suku Quraisy) boleh memegang imamah, bahkan apabila suku Quraisy berkumpul dengan yang bukan Quraisy, maka yang bukan Quraisy harus didahulukan, karena jumlah orang yang bukan Quraisy lebih sedikit.

Kajian mengenai dinamika keilmuan kalam secara konsisten menunjukkan bahwa aliran Jabariyah memiliki posisi historis dan teologis yang signifikan dalam diskursus pemikiran Islam. Penelitian oleh Hamid (2025) mengungkapkan bahwa akar determinisme radikal Jabariyah yang dikristalkan oleh Jahm bin Shafwan pada masa Umayyad merupakan artikulasi ekstrem atas konsep kemutlakan takdir (*compelled agents*) yang menegasikan tanggung jawab moral manusia. Dari segi pelopor gerakan, studi kepustakaan oleh Marweti dkk. (2025) mengonfirmasi bahwa penolakan atas kebebasan berkehendak (*free will*) ini sengaja diformulasikan sebagai antitesis langsung terhadap rasionalisme kaum Qadariyah yang berkembang di wilayah Khurasan. Di sisi lain, temuan dari Nuraini dkk. (2024) melalui kacamata psikologi kognitif mengidentifikasi bahwa internalisasi doktrin fatalistik ini berkontribusi kuat pada pembentukan *external locus of control* dalam memori kognitif penganutnya. Dampak sosiologis dari konsep kepasrahan absolut ini juga dipertegas oleh riset Hallaq (2020), yang mencatat bahwa sisa-sisa pandangan Jabariyah masih dominan di wilayah pedesaan Muslim kontemporer dan berisiko melumpuhkan motivasi peningkatan taraf hidup serta etos kerja ekonomi. Meski demikian, kontribusi intelektualnya tidak dapat diabaikan; analisis historis oleh Murdani (2023) membuktikan bahwa dialektika pemikiran Jabariyah pada masa klasik telah menjadi stimulus utama yang memperkaya sekaligus merangsang formalisasi sistem pendidikan teologi Islam yang lebih moderat seperti Ash'ariyah.

Berdasarkan seluruh data dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan aliran Jabariyah yang dipelopori oleh Ja'ad bin Dirham dan disebarluaskan secara masif oleh Jahm bin Shafwan merupakan salah satu tonggak penting dalam dinamika intelektual ilmu kalam. Aliran yang mengusung doktrin fatalisme teologis radikal ini lahir bukan dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons atas pertanyaan mendasar mengenai batas kehendak manusia serta instrumen taktis untuk membentengi akidah Islam dari infiltrasi teologi luar pasca-ekspansi wilayah. Meskipun pandangan deterministik ekstrem mereka memicu kritik luas karena dianggap

menegasikan tanggung jawab moral manusia atas perbuatan dosa, dialektika ini terbukti telah menjadi faktor lahirnya nalar falsafi teologis yang kaya bagi para ulama Islam klasik. Pada akhirnya, memahami akar sejarah, pertarungan gagasan, serta implikasi psikososial dari doktrin Jabariyah menjadi sangat relevan guna memetakan transformasi pemikiran umat dan menjaga keseimbangan antara kepasrahan spiritual dengan etos kerja produktif di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa aliran Jabariyah berkembang pada masa Dinasti Umayyah sebagai respons teologis terhadap perdebatan mengenai takdir dan kebebasan manusia. Dipelopori oleh tokoh-tokoh utama seperti Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan, doktrin sentral aliran ini menekankan dominasi mutlak kehendak Allah SWT atas seluruh perbuatan manusia. Meskipun pandangan deterministik radikal ini berhasil menegaskan kemahakuasaan Tuhan, konseptualisasinya mendapat kritik luas dari mayoritas ulama karena dianggap mereduksi porsi ikhtiar serta menegasikan esensi pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya dalam Islam.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada ketergantungan sumber data yang sepenuhnya berbasis pada studi kepustakaan (library research), tanpa adanya validasi empiris di lapangan. Sebagian besar literatur klasik yang dianalisis juga bersifat sekunder karena ditulis oleh para penentang atau pengkritik aliran Jabariyah, sehingga potensi bias interpretasi dalam merekonstruksi pemikiran asli tokoh-tokoh Jabariyah secara murni menjadi cukup tinggi. Selain itu, kajian ini belum mengeksplorasi manifestasi psikologis dan sosiologis secara riil dari doktrin fatalistik ini dalam perilaku sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, para peneliti masa depan disarankan untuk beralih ke pendekatan lapangan (empiris-kualitatif) guna memetakan fenomena gerakan "neo-Jabariyah" di era modern. Fokus kajian dapat diarahkan pada analisis sejauh mana doktrin fatalisme atau kepasrahan teologis ini memengaruhi etos kerja, tingkat produktivitas ekonomi, dan kesehatan mental masyarakat Muslim saat ini. Selain itu, penggunaan metode analisis wacana kritis terhadap literatur yang lebih inklusif sangat dianjurkan untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah pemikiran ilmu kalam yang lebih objektif dan berimbang.

DAFTAR REFRENSI

Albina, M. (Ed.). (2023). Nasution, A.F. 2023 Metode Penelitian Kualitatif. Albina Mayniar.

- Bandung: Harva Creative. Harva Creative.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=10752570399599421420&hl=en&oi=scholar>
Abdullah, M. S. R. (2006). *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan ciri-ciri ajarannya*. Pustaka al-Riyadl.
- Abi Zahroh, M. (1996). *Al-Madhahib al-Islamiyyah*. Maktabah al-Adab.
- Al-Halabi, M., & Bashori. (2010). *Studi ilmu tauhid/kalam*. UIN-Maliki Press.
- Al-Syahrastani, M. I. A. A.-K. (1923). *Al-Milal wa al-nihal*. Mustafa al-Babi Al-Halabi .
- Amin, A. (1975). *Fajr al-Islam*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fauziah, S. (2024). *Kehendak manusia dan takdir serta implikasinya* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/90602/1/11200340000021_SYVA%20FAUZIAH%20-%20Syva%20Fauziah.pdf
- Hallaq, W. B. (2020). *Pandangan Jabariyah dan Qadariyah: Pengaruhnya terhadap pemikiran Muslim modern dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan*. *Jurnal Inovasi dan Kontemporer (JIC) Nusantara*, 4(1), 45-58.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/download/2316/2439/11391>
- Hamid, A. (2025). *Early theological disputes: History and main thoughts of the Jabariyyah and Qadariyyah*. *Journal of Islamic History and Creed*, 3(2), 89-104.
https://www.researchgate.net/publication/399001554_Early_Theological_Disputes_History_and_Main_Thoughts_of_the_Jabariyyah_and_Qadariyyah
- Marweti, S., Rahma, A., & Lestari, D. (2025). *History of the development of Jabariyah and Qadariyah theology*. *Journal of Early Educational and Islamic Movement (JEEIM)*, 3(1), 22-35. <http://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/jeeim/article/download/153/148/1072>
- Murdani, I. (2023). *Eksistensi teologi Qadariyah dan Jabariyah dalam sejarah dan pemikiran pendidikan Islam klasik*. *Jurnal Ikhtibar: Kajian Peradaban dan Pendidikan Islam*, 10(2), 114-129. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/download/12023/4173/>
- Nuraini, A. S., Sampeliling, M., & Zuleyha, R. (2024). *Theological perspective of Jabariyah through cognitive psychology: An analysis of its impact on decision-making*. *Makkah: Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 115-128.
<https://ojssulthan.com/makkah/article/download/186/138>
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*. UI Press.
- Ni'matul Maula. (2024). *Theological perspective of Jabariyah through cognitive psychology: An*

- analysis of its impact on decision-making. Makkah: Journal of Interdisciplinary Studies, 2(3), 115-128. <https://ojssulthan.com/makkah/article/download/186/138>
- Pasha, M. A., & Rohman, A. (2025). Pandangan Jabariyah dan Qadariyah: Pengaruhnya terhadap pemikiran Muslim modern dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Jurnal Inovasi dan Kontemporer (JIC) Nusantara, 4(1), 45-58. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/2316/2439/11391>
- Rozak, A., & Anwar, R. (2012). Ilmu kalam. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.